

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu perekonomian, bisnis kecil mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam meningkatkan kekuatan perekonomian negara dengan menyediakan lapangan kerja baru. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Megginson tentang pentingnya bisnis kecil yaitu: *“The good health and strength of America’s small business are a vital key to the health and strength of our economy”* (Buchari Alma, 2009, hlm.94).

Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, bisnis kecil juga dikenal dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yang merupakan salah satu penggerak utama roda perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perannya dalam penyediaan kesempatan kerja. UMKM mampu menyerap tenaga yang lebih banyak dibandingkan usaha besar, dikarenakan UMKM relatif bersifat padat karya dibanding dengan usaha besar yang padat modal. Selain itu UMKM merupakan usaha yang kuat, UMKM mampu bertahan dari gejala-gejala ekonomi karena tingkat ketergantungan terhadap pembiayaan melalui kredit perbankan tidak terlalu besar.

Perkembangan jumlah UMKM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan UMKM memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dan banyak memanfaatkan sumber daya lokal. Adapun perkembangan UMKM dan usaha besar di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1

Perkembangan jumlah UMKM dan usaha besar tahun 2008-2012 Indonesia

Tahun	Jumlah	Tenaga	Jumlah	Tenaga
UMKM	UMKM	Kerja	Usaha Besar	Kerja
		UMKM		Usaha Besar
2008	51.409.612	94.024.278	4.560	2.756.205
2009	52.764.603	96.211.332	4.677	2.674.671
2010	54.114.821	98.238.913	5.150	2.753.049
2011	55.206.444	101.722.458	4.952	2.891.224
2012	56.534.592	107.657.509	4.968	3.150.645

Sumber : Kementerian Koperasi dan Usaha kecil dan Menengah Republik Indonesia (www.depkop.go.id)

Tabel 1.1 terlihat perbedaan jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja yang begitu signifikan antara UMKM dengan usaha besar. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian nasional. Hal ini dapat kita lihat pada saat krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008. Banyak negara-negara maju mendapatkan imbas yang cukup besar dan menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun Indonesia tidak mendapatkan imbas yang begitu besar, dikarenakan Indonesia mempunyai pengalaman dalam menghadapi krisis ekonomi tahun 1997 dan sektor pada saat itu, sektor UMKM mampu bertahan sebagai kekuatan perekonomian Indonesia. Keberadaan usaha kecil harus tetap dipertahankan dan dikembangkan agar dapat terus berperan dalam meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat terutama masyarakat pedesaan.

Selain memberikan dampak yang positif dari bertambahnya jumlah UMKM bagi perekonomian negara, juga membantu memberikan dampak positif bagi perekonomian di Provinsi Indonesia, seperti halnya di Jawa Barat. UMKM turut andil di dalam pemasukkan pendapatan di Jawa Barat. Sebagaimana terlihat pada Tabel 1.2:

Tabel 1. 2
Peranan UMKM terhadap PDRB Jawa Barat

Tahun	UMKM	Usaha Besar
2009	52,88%	47,12%
2010	53,68%	46,32%
2011	54,20%	45,80%
2012	54,55%	45,45%

Sumber : Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (www.depkop.go.id)

Tabel 1.2 menunjukkan UMKM memiliki peranan yang penting bagi perekonomian Jawa Barat, dari tahun ke tahun kontribusi UMKM menunjukkan peningkatan. Berbanding terbalik dengan peranan usaha besar terhadap PDRB Jawa Barat yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Dimana kontribusi UMKM terhadap PDRB Jawa Barat lebih besar dibandingkan usaha besar. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa memang UMKM di Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya

akan meningkatkan dan memperlancar perekonomian negara. Bahkan kini UMKM semakin menyebar ke setiap provinsi bahkan sampai ke kabupaten di seluruh Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Tambunan (2009, hlm.79), bahwa di Indonesia jumlah UMKM tersebar di semua sektor ekonomi dan kontribusinya yang besar terhadap kesempatan kerja dan pendapatan, khususnya di daerah perdesaan. Selain itu, selama ini kelompok usaha tersebut juga berperan sebagai motor penggerak yang sangat krusial bagi pembangunan ekonomi dan komunitas lokal.

Pesatnya perkembangan industri UMKM tentu dapat membantu pembangunan ekonomi daerah. Berkembangnya industri-industri ini disesuaikan dengan kondisi daerah yang bersangkutan. Seperti halnya di Kabupaten Cirebon, yang merupakan salah satu yang menjadi penyumbang UMKM di Jawa Barat. Menurut dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten Cirebon, terdapat 9 komoditi unggulan kabupaten Cirebon tahun 2014, diantaranya :

1. Meubel / kerajinan rotan
2. Meubel kayu
3. Emping melinjo
4. Roti dan Makanan ringan
5. Batu alam
6. Sandal karet
7. Batik
8. Konveksi
9. Kerajinan kulit kerang

Dari sembilan jenis komoditi yang ada, emping melinjo merupakan salah satu yang dapat dikembangkan dan memiliki potensi. Emping melinjo ini bisa juga dijadikan sebagai oleh-oleh ketika para wisata yang sedang berkunjung ke daerah Cirebon. Berikut data sentra emping melinjo menurut data perkembangan industri dari dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten Cirebon:

Tabel 1. 3
Daftar Sentra Emping Melinjo Kabupaten Cirebon

Jenis komoditi	Desa	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi	Unit usaha	Tenaga kerja
Emping Melinjo	Tuk	Kedawung	Cirebon	Jawa barat	17	250
Emping Melinjo	Astana	Kedawung	Cirebon	Jawa barat	13	200
			Jumlah		30	450

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab Cirebon

Tabel 1.3 menunjukkan jika terdapat 2 sentra emping melinjo yaitu dari desa tuk dan desa astana yang memiliki unit usaha masing-masing sebanyak 17 dan 13 dengan jumlah tenaga kerja 250 orang dan 200 orang.

Pada saat ini para pengusaha emping melinjo ini sedang mengalami kesulitan dalam perolehan pendapatan yang menyebabkan beberapa dari para pengusaha emping melinjo ini memutuskan untuk tidak produksi lagi karena mereka merasa sudah tidak ada harapan lagi dalam menjalankan usaha emping melinjo. Bahan baku utama sendiri yaitu melinjo yang diperoleh dari beberapa Kota seperti Majalengka, Sumedang dan Banten. Kota yang paling sering dijadikan suplier melinjo adalah Banten, alasannya karena kualitas melinjo yang lebih baik dibanding yang lain. Berikut jumlah pendapatan/omset pada tahun 2015 dan 2016:

Tabel 1. 4
Pendapatan Pengusaha Pengolahan Emping Melinjo Tahun 2015-2016

No	Pengusaha Emping Melinjo	Pendapatan	
		2015	2016
1	H. Ali	Rp. 258.000.000	Rp. 252.000.000
2	Hj. Sumi	Rp. 222.000.000	Rp. 210.000.000
3	Jajuli	Rp. 114.000.000	Rp. 108.000.000
4	Hj. Saodah	Rp. 210.000.000	Rp. 198.000.000
5	Siti Maemunah	Rp. 120.000.000	Rp. 114.000.000

Sumber: Hasil Wawancara

Tabel 1.4 menunjukkan pendapatan rata-rata yang diterima oleh para pengusaha emping melinjo di kecamatan kedawung kabupaten Cirebon. Pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan, ini diakibatkan daya beli konsumen yang menurun dan naiknya harga bahan baku. Selain itu juga seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa adanya pengusaha yang memutuskan untuk berhenti karena merasa tidak ada harapan untuk melanjutkan usaha emping

melinjo sangat disayangkan.

Berdasarkan data diatas, maka seorang wirausaha juga harus memiliki karakter yang yakin dan merasa selalu ada harapan dalam setiap masalah yang dihadapi. Mampu dalam hal pengelolaan, yaitu mengelola modal yang nantinya sudah ada, agar dapat digunakan dengan efektif dan efisien sehingga memberikan keuntungan bagi usahanya. Karakter dari seorang wirausahawan tersebut perlu untuk terus diperhatikan dan terus ditingkatkan, sehingga akan semakin meningkatkan pendapatan.

Dalam usaha untuk mencapai pendapatan yang tinggi, maka hal itu tidak datang dengan sendirinya, tapi tentu berasal dari wirausahanya itu sendiri. Berbekal karakteristik tersebut sangat memungkinkan sekali seorang wirausaha akan mencapai usahanya yang sukses dengan memperoleh pendapatan tinggi. Menurut hasil penelitian Charles Schriber dalam Buchari Alma (2009, hlm.18) keberhasilan seorang wirausaha yang ditentukan oleh pendidikan formal hanya 15% dan selebihnya 85% ditentukan oleh kepribadian/karakter. Oleh sebab itu untuk menjadi seorang wirausaha, karakter berani tetapi dengan perhitungan yang matang sangat membantu mencapai usaha yang sukses.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Percaya Diri, Pengambilan Risiko dan Kepemimpinan Terhadap Pendapatan Pengusaha Pengolahan Emping Melinjo di Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada masalah, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran percaya diri, pengambilan risiko, kepemimpinan dan pendapatan pengusaha pengolahan emping melinjo di Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pengaruh percaya diri terhadap pendapatan pengusaha pengolahan emping melinjo?
3. Bagaimana pengaruh pengambilan risiko terhadap pendapatan pengusaha pengolahan emping melinjo?

4. Bagaimana pengaruh kepemimpinan terhadap pendapatan pengusaha pengolahan emping melinjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa hal-hal berikut ini:

1. Gambaran percaya diri, pengambilan risiko, kepemimpinan dan pendapatan pengusaha pengolahan emping melinjo di Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.
2. Pengaruh percaya diri terhadap pendapatan pengusaha pengolahan emping melinjo.
3. Pengaruh pengambilan risiko terhadap pendapatan pengusaha pengolahan emping melinjo.
4. Pengaruh kepemimpinan terhadap pendapatan pengusaha pengolahan emping melinjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Aspek teoritis ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya kewirausahaan yang berkaitan dengan percaya diri, pengambilan risiko dan kepemimpinan dalam meningkatkan pendapatan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi aspek praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan/input bagi para pengambil kebijakan terkait dengan pengetahuan kewirausahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan dibagi menjadi beberapa bab, dan tiap-tiap babnya dibagi menjadi beberapa sub bab.

Bab pertama pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis, sistematika penulisan.

Bab kedua kajian pustaka yang didalamnya terdiri dari pembahasan pendapatan, keberhasilan usaha, percaya diri, pengambilan risiko, kepemimpinan, penelitian terdahulu, hipotesis.

Bab ketiga metode penelitian terdiri dari objek penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan dan saran.